

Manusia Sebagai Makhluk Sosial

Fadhillah Iffah *)

Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar, Sumatera Barat,
Indonesia

E-mail:

fadhilahiffah628@gmail.com

Yuni Fitri Yasni

Institut Agama Islam Negeri
Batusangkar, Sumatera Barat,
Indonesia

E-mail:

fitriyasniyuni@gmail.com

*) Corresponding Authors

Abstract: *Humans are said to be social creatures, who always want to be in touch with others, want to know the surrounding environment and want to know what is going on within themselves, that feeling forces someone to need to communicate. As social beings and living in groups in everyday life, of course, there is no such thing as interaction and mutual communication. In relation to being social beings, humans always live together with others. Humans need each other and must interact with other humans. This is because humans cannot fulfill their daily needs alone. Humans will join with other humans to form groups to fulfill their needs and life goals, which in this case will always be in contact with other social creatures because they cannot live alone. In this case, humans are always in touch with each other whether they realize it or not to always meet the needs in their lives.*

Abstrak: Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, karena senantiasa ingin berhubungan dengan yang lainnya, ingin mengetahui lingkungan sekitarnya serta ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, rasa itulah yang memaksa seseorang untuk perlu berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial dan hidup berkelompok dalam kehidupan sehari-hari tentu tidak luput yang namanya interaksi dan saling komunikasi. Dalam hubungannya sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan yang lainnya. Manusia saling membutuhkan serta harus berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat memenuhinya sendirian. Manusia akan bergabung dengan manusia lain untuk membentuk kelompok-kelompok demi memenuhi kebutuhan serta tujuan hidup mereka, yang mana dalam hal ini akan selalu berhubungan dengan makhluk sosial yang lainnya karena tidak bisa hidup sendiri-sendiri. Dalam hal ini, manusia selalu berhubungan satu sama lain baik mereka sadari maupun tidak untuk selalu mencukupi kebutuhan dalam kehidupannya.

Kata Kunci: Manusia, Makhluk, Sosial

PENDAHULUAN

Hadis mempunyai beberapa makna, seperti *jadid* yang berarti baru atau yang belum lama terjadi, *qarib* yang berarti dekat dan *khobar* berarti warta, merupakan sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang pada orang lain.

Adapun menurut istilah, Jumhur ulama hadis memaknai hadits sebagai segala perkataan, perbuatan dan keadaan Nabi. Keterangan ini menjelaskan bahwa segala yang berasal dari Rasulullah SAW., baik berupa ucapan, perbuatan, maupun berupa hal keadaan termasuk dalam kategori hadits.

Sedangkan Ulama Ushul Fiqh memandang hadis hanya berhubungan dengan hukum Syara', merupakan segala perkataan, perbuatan, dan taqirir Nabi yang terkait dengan hukum. (Damanik, 2017).

Hadits adalah sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an dalam Islam. Sebagaimana halnya Al-Qur'an, hadits juga membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan manusia, baik itu kehidupan akhirat maupun kehidupan dunia. Salah satu pembahasan dalam Hadits yaitu masalah sosial, bagaimana hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Manusia merupakan makhluk sosial yang dimana mereka tidak akan mampu hidup sendiri tanpa bantuan yang lainnya. Berikut pada kesempatan kali ini penulis akan mencoba membahas mengenai hadits-hadits seputar Manusia sebagai makhluk sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menggunakan metode Maudhu'I.

Penelitian Kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada dipustaka seperti, buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan pembahasan penelitian (Sari, 2020).

Adapun metode Maudhu'I adalah metode pembahasan hadits sesuai dengan tema tertentu yang dikeluarkan dari sebuah buku hadits, dan semua hadits yang berkaitan dengan tema tersebut ditelusuri dan dihimpun dan kemudian dikaji secara

mendalam, tuntas dari berbagai aspek (Nilasari).

PEMBAHASAN

Perbedaan Individual

Hadis-hadis Terkait

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبَضِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَرْضِ فَجَاءَ بَنُو آدَمَ عَلَى قَدَرِ الْأَرْضِ فَجَاءَ مِنْهُمْ الْأَحْمَرُ وَالْأَبْيَضُ وَالْأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ وَالسَّهْلُ وَالْحَزَنُ وَالْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. [رواه الترمذي]

"Dari Abu Mūsa Al-Asy'ari beliau berkata: Rasulullah SAW., bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT., menciptakan Adam dari genggamannya yang di ambil dari seluruh bumi lalu anak keturunannya Adam datang sesuai dengan kadar (tanah), diantara mereka ada yang (mempunyai kulit) merah, putih, hitam. Dan diantara mereka pula ada yang ramah, sedih, keji, dan baik".

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ دَعَوْنِي مَا تَرَكْتُمْ إِذَا هَلَكَ مِنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِسْؤَالِهِمْ وَاخْتَلَفْتُمْ عَلَيَّ أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا تَهَيْتُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ وَإِذَا أَمَرْتُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ [رواه البخاري]

"Dari Abu Hurairah R.A, dari Nabi SAW., bersabda: "Biarkanlah apa yang aku tinggalkan untuk kamu sekalian, hanya saja orang-orang yang sebelum kalian binasa dikarenakan mereka suka bertanya dan menyelisih nabi mereka, jika aku melarang kamu sekalian dari sesuatu hal maka jauhilah, dan jika aku perintahkan kamu sekalian dengan

sesuatu maka kerjakanlah semampu diri kalian".

Syarah Hadits

Pada hadits pertama dikatakan bahwa anak Adam diciptakan dari tanah yang digenggam, dan warna kulit mereka juga tidak semua sama. Dan juga mereka diciptakan ada yang ramah, ada yang keji, sedih, dan ada pula yang baik. Semua itu menandakan bahwa maunusia diciptakan memiliki sifat yang berbeda-beda atau dengan yang lainnya.

Dalam hadits kedua dapat diambil pemahaman sebagai berikut:

- 1) Mentaati dan melakukan segala sesuatu yang senantiasa diperintahkan oleh Rasulullah SAW.
- 2) Menjauhi segala sesuatu yang telah dilarang oleh Rasulullah SAW.
- 3) Berusaha semaksimal mungkin (mastatho'tum) dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang telah ditetapkan dalam Agama Islam. Terkecuali disaat kondisi yang terpaksa, yang memperbolehkan seseorang melakukan sesuatu yang telah diharamkan.
- 4) Berkomitmen penuh dalam menjalankan syariat Agama Islam.
- 5) Didahulukannya mencegah kerusakan daripada mengambil manfaatnya. Seperti: larangan untuk membuat atau menjual minuman keras (khamr), demi mendapatkan keuntungan yang besar.
- 6) Bagi seseorang yang sudah tahu mengenai informasi yang sudah cukup. Hendaklah ia menahan dirinya untuk tidak selalu bertanya, ada baiknya hal yang ingin ia tanyakan itu dikaji sendiri lebih dulu, sehingga dapat menemukan informasi yang lebih dalam terkait

hal yang ia tanyakan. Perlu sama-sama kita ketahui bahwa, saat seseorang semakin banyak bertanya tentang suatu hal, bisa jadi jawaban yang diberikan terhadap hal yang ia tanyakan akan memberatkan dirinya.

Dari timbulnya berbagai pertanyaan tersebut dapat menjadikan kondisi suatu umat akan hancur, mereka akan saling berbantah-bantah dan sebagainya. Maka dari itulah kita bisa belajar dari para Sahabat, Muhajirin, dan Anshar, untuk tidak banyak bertanya terkait suatu hal yang sudah dijelaskan Rasulullah SAW., walaupun mereka ingin mengetahui hal tersebut lebih dalam.

Dianjurkannya seseorang untuk lebih paham dan dapat mengamalkan sesuatu hal daripada menanyakannya. Apabila jika ingin menanyakan suatu hal, hendaklah ia bertanya dengan maksud untuk mengamalkannya hal tersebut.

Perbedaan Tingkat Emosional

Hadis-hadis Terkait

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا صَلَاةَ الْعَصْرِ بِنَهَارٍ ثُمَّ قَامَ خَطِيبًا فَلَمْ يَدْعُ شَيْئًا يَكُونُ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ إِلَّا أَخْبَرَنَا بِهِ حَفْظَهُ مِنْ حَفْظِهِ وَنَسِيَهُ مِنْ نَسِيهِ... أَلَا إِنَّ بَنِي آدَمَ خُلِقُوا عَلَى طَبَقَاتٍ شَتَّى فَمِنْهُمْ مَنْ يُولَدُ مُؤْمِنًا وَيَجِيءُ مُؤْمِنًا وَيَمُوتُ مُؤْمِنًا وَمِنْهُمْ مَنْ يُولَدُ كَافِرًا وَيَجِيءُ كَافِرًا وَيَمُوتُ كَافِرًا وَمِنْهُمْ مَنْ يُولَدُ مُؤْمِنًا وَيَجِيءُ مُؤْمِنًا وَيَمُوتُ كَافِرًا وَمِنْهُمْ مَنْ يُولَدُ كَافِرًا وَيَجِيءُ كَافِرًا وَيَمُوتُ مُؤْمِنًا أَلَا وَإِنَّ مِنْهُمْ الْبَطِيءَ الْغَضَبِ سَرِيعَ الْفِيءِ وَمِنْهُمْ سَرِيعَ الْغَضَبِ سَرِيعَ الْفِيءِ فَتَلِكُ بَتَلِكُ أَلَا وَإِنَّ مِنْهُمْ سَرِيعَ الْغَضَبِ بَطِيءَ الْفِيءِ أَلَا وَخَيْرُهُمْ بَطِيءُ

الْغَضِبُ سَرِيعُ الْفِيءِ أَلَا وَشَرُّهُمْ سَرِيعُ الْغَضِبِ بَطِيءُ
 الْفِيءِ أَلَا وَإِنْ مِنْهُمْ حَسَنُ الْقَضَاءِ حَسَنُ الطَّلَبِ
 وَمِنْهُمْ سَيِّئُ الْقَضَاءِ حَسَنُ الطَّلَبِ وَمِنْهُمْ حَسَنُ
 الْقَضَاءِ سَيِّئُ الطَّلَبِ فَتَلِكُ بَتَلِكُ أَلَا وَإِنْ مِنْهُمْ
 السَّيِّئُ الْقَضَاءِ السَّيِّئُ الطَّلَبِ أَلَا وَخَيْرُهُمُ الْحَسَنُ
 الْقَضَاءُ الْحَسَنُ الطَّلَبُ أَلَا وَشَرُّهُمْ سَيِّئُ الْقَضَاءِ سَيِّئُ
 الطَّلَبِ أَلَا وَإِنَّ الْغَضِبَ جَمْرَةٌ فِي قَلْبِ ابْنِ آدَمَ أَمَا
 رَأَيْتُمْ إِلَى حَمْرَةٍ عَيْنِيهِ وَانْتَفَاحِ أَوْدَاجِهِ فَمِنْ أَحْسَنِ
 بَشِيءٍ مِنْ ذَلِكَ فَلْيَلِصِقْ بِالْأَرْضِ قَالَ وَجَعَلْنَا نَتْنَفِتُ
 إِلَى الشَّمْسِ هَلْ بَقِيَ مِنْهَا شَيْءٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا فِيمَا
 مَضَى مِنْهَا إِلَّا كَمَا بَقِيَ مِنْ يَوْمِكُمْ هَذَا فِيمَا مَضَى
 مِنْهُ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ [رواه
 الترمذي]

“Dari Abu Sa’id Al-Khudri berkata: Rasulullah SAW., shalat Ashar bersama kami pada suatu hari kemudian beliau berkhotbah, beliau tidak meninggalkan apa pun yang ada dihadapan hari kiamat melainkan beliau (Rasulullah SAW) pasti memberitahukannya kepada kami, siapa yang hafal mesti hafal dan siapa yang lupa pasti melupakannya. Diantara yang beliau sampaikan ialah: "Dunia manis dan hijau, dan Allah akan menjadikan kamu semua sebagai pemimpinnya lalu Ia (Allah) akan memperhatikan apa yang kamu semua lakukan, ingat, takutlah kepada dunia, takutlah kepada wanita. “Diantara yang beliau sampaikan: "Ingat, jangan sampai rasa sungkan pada manusia menghalangi seseorang untuk menyampaikan kebenaran apabila ia mengetahuinya." Abu Sa’id Al-Khudri menangis lalu berkata: Demi Allah, kami telah melihat berbagai hal

kemudian kami takut dan diantara yang beliau sampaikan: "Ingat, untuk setiap pengkhianat akan ditegakkan bendera untuknya pada hari kiamat sesuai tingkat pengkhianatannya dan tidak ada pengkhianatan yang lebih besar melainkan dari pengkhianatan pemimpin rakyat, benderanya dipusatkan didekat pantatnya".

Adapun yang kami hafal saat itu ialah: "Ingat, anak dan cucu Adam diciptakan diatas beberapa tingkatan yang banyak, adapun diantara mereka itu ada yang dilahirkan dalam keadaan mukmin dan wafat dalam keadaan mukmin, dan diantara mereka ada yang terlahir kafir, hidup sebagai orang kafir dan wafat dalam keadaan kafir, juga diantara mereka semua ada yang terlahir mukmin, hidup sebagai mukmin dan wafat dalam keadaan kafir, diantara mereka semua ada yang terlahir kafir, hidup sebagai orang kafir namun ia wafat dalam keadaan beriman. Ingat diantara mereka ada yang tidak mudah marah dan lekas sadar, ada juga yang lekas marah dan cepat sadar, maka itulah sebagai ganti yang itu, ingat, diantara mereka semua ada yang lekas marah dan terlambat sadar, ingat, yang terbaik dari mereka semua adalah yang tidak mudah marah akan tetapi lekas sadar, ingat yang terburuk dari mereka semua adalah yang lekas marah dan terlambat sadar, ingat, diantara mereka ada yang berhutang dengan baik dan meminta hutang dengan baik, juga diantara mereka semua ada yang berhutang dengan buruk dan meminta dengan buruk, ingat dan yang terbaik dari mereka ialah merka yang berhutang dengan baik dan meminta hutang dengan baik pula, ingat, dan yang paling buruk diantara mereka ialah

yang berhutang dengan buruk dan meminta hutang dengan buruk pula, ingat, marah itu merupakan bara api di hati manusia, apakah kalian tidak melihat merahnya mata seseorang yang marah dan uratnya membengkak. Barangsiapa yang merasakan sesuatu darinya, maka hendaklah menempel tanah."

Ibnu Mas'ud berkata: Kami lalu melihat matahari, apakah masih ada yang tersisa lalu Rasulullah SAW bersabda: "Ingatlah, tidak akan ada yang tersisa dari dunia dari waktu yang telah berlalu kecuali seumpama sisa hari kamu sekalian yang masih ada ini dari hari yang berlalu".

Abu Isa berkata: dalam permasalahan ini ada hadits yang serupa dari Hudzaifah, Abu Maryam, Abu Zaid bin Akhthab dan Al Mughirah bin Syu'bah, mereka semua mengatakan bahwa Nabi SAW., menceritakan apa yang akan terjadi sampai hari kiamat terjadi kepada mereka. Hadits ini Hasan Shahih (HR. Turmudzi no.2117).

Syarah Hadits

Pada hadits diatas dijelaskan bahwa terdapat berbagai macam tingkatan emosi anak cucu Adam. Diantara mereka ada yang dilahirkan dalam keadaan mukmin dan wafat dalam keadaan mukmin, dan ada juga diantara mereka yang terlahir sebagai kafir lalu dia hidup sebagai orang kafir dan wafat dalam keadaan kafir, ada pula diantara mereka yang terlahir sebagai mukmin, hidup sebagai mukmin dan wafat dalam keadaan kafir, serta ada pula diantara mereka ada yang terlahir sebagai kafir, hidup sebagai orang kafir namun wafat dalam keadaan beriman. Ingat, diantara

mereka ada yang tidak mudah marah dan lekas sadar, ada juga diantara mereka yang lekas marah dan lekas sadar, maka dari itu sebagai ganti yang itu, ingat, diantara mereka ada yang lekas marah dan terlambat sadar, ingat, yang terbaik dari mereka ialah yang tidak mudah marah tapi lekas sadar, ingat yang terburuk dari mereka ialah yang lekas marah dan terlambat sadar.

Diantara mereka ada yang berhutang dengan baik serta meminta hutang dengan baik, dan diantara mereka ada yang berhutang dengan buruk dan meminta hutang dengan buruk pula, ingat dan yang terbaik dari mereka adalah yang berhutang dengan baik dan meminta hutang dengan cara yang baik pula, ingat, dan yang paling buruk diantara mereka ialah yang berhutang dengan buruk dan meminta hutang dengan buruk pula, ingat, marah itu (seperti) bara api dihati manusia, apakah kalian tidak melihat merahnya mata seseorang yang marah dan uratnya membengkak.

Pengaruh Hereditas dan Lingkungan

Hadis-hadis terkait

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ وَأَنْكِحُوا الْأَكْفَاءَ وَأَنْكِحُوا إِلَيْهِمْ (رواه ابن ماجه)

"Dari 'Aisyah R.A beliau berkata: Rasulullah SAW., bersabda: Berpandai-pandailah kamu memilih untuk tempat seperma kalian. Nikahilah perempuan-perempuan yang setara (sekufu), dan nikahkanlah mereka". (Abu Abdullah, Muhammad bin Yazid, 1998)

أَبَا بَرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجُرَيْمِيسِ

الصَّاحِبِ وَالْجَمِيسِ السَّوِّ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ
 الْحَدَادِ لَا يَعْلَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِلَّا مَا تَشْتَرِيهِ أَوْ
 تَجِدُ رِيحَهُ وَكَبِيرِ الْحَدَادِ يَحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ
 مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً (رواه البخاري)

“Abu Burdah bin Abdullah berkata: Saya mendengar Abu Burdah bin Abu Musa dari ayahnya R.A berkata: Rasulullah SAW., bersabda: Permisalan orang yang bergaul dengan orang yang shaeh dan orang yang bergaul dengan orang yang buruk bagaikan penjual minyak wangi dan tukang pandai besi, Pastilah dirimu mendapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wangi darinya ataupun hanya sekedar mendapatkan bau wewangiannya saja, sedangkan dari tukang pandai besi akan membakar badanmu atau pakaianmu ataupun kamu akan mendapatkan bau yang tidak enak”. (Al-Bukhari, al-Imam al-HafidzAbi' Abdillah Ibn Isma'il, 2003)

Syarah Hadits

Pada syarah hadits pertama dijelaskan bahwa, salah satu hak suami ialah mencari perempuan yang cerdas dan pandai untuk dijadikan istrinya, dikarenakan hal ini akan membantu dalam mengurus urusan rumah dan dalam mendidik anak secara baik. Wanita juga memiliki hak untuk belajar diberbagai bidang keilmuan dengan cara yang sesuai dengan tabiat kesempurnaannya.

Seorang anak akan tumbuh berdesarkan kepada apa yang yang diajarkan padanya. Sifat dan perilaku kedua orang tua akan diturunkan kepada anak-anak mereka. banyaknya sifat dan perilaku ketaqwaan pada diri anak karena dia mengikuti perilaku kedua orang tuanya atau salah seorang

dari keduanya, atau dikarenakan paman dan bibinya. Maka dari itulah hadits diatas menganjurkan bagi setiap muslim untuk memilah dan memilih pasangan dengan mencari perempuan yang sekufu atau sederajat dengannya.

Sekufu atau *Al-Kafa'ah* menurut bahasa ialah sebanding dalam agama, nasab, kedudukan, rumah dan lainnya. *Al-Kafa'ah* dalam syariat menurut pendapat jumhur ulama ialah sebanding dalam agama, keturunan, kemerdekaan dan pekerjaan. Dengan kata lain kesetaraan dalam agama dan status sosial.

Banyak dalil yang menganjurkan anjuran ini. Diantaranya firman Allah dalam QS. An-Nur ayat 26

“Wanita-wanita yang keji untuk laki-laki yang keji. Dan laki-laki yang keji untuk wanita-wanita yang keji pula. Wanita-wanita yang baik untuk laki-laki yang baik. Dan laki-laki yang baik untuk wanita-wanita yang baik pula.” (QS. An Nur: 26)

Salah satu hikmah dari anjuran tersebut ialah kesetaraan dan kesamaan dalam agama dan kedudukan sosial bisa menjadi faktor keharmonisan dalam rumah tangga.

Dan adapun pada Hadits kedua menjelaskan bahwa, orang yang bertaubat kepada Allah SWT., hendaklah memutuskan dirinya dari hubungan pergaulan yang buruk serta menggantikannya dengan pergaulan yang baik dan berteman dengan orang-orang shalih. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga dan memperkuat taubatnya kepada Allah SWT. Sebagaimana halnya yang telah diterangkan di hadits tersebut.

Hadis tentang Pembentukan dan Tipe Kepribadian

Hadis-hadis terkait

عن أبي نضرة حدثني من سمع خطبة رسول الله صلى الله عليه وسلم في وسط أيام التشريق فقال يا أيها الناس ألا إن ربكم واحد وإن أباكم واحد ألا لا فضل لعربي على أعجمي ولا لعجمي على عربي ولا لأحمر على أسود ولا أسود على أحمر إلا بالتقوى أبلغت قالوا بئع رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم قال أي يوم هذا قالوا يوم حرام ثم قال أي شهر هذا قالوا شهر حرام قال ثم قال أي بلد هذا قالوا بلد حرام قال فإن الله قد حرم بينكم دماءكم وأموالكم قال ولا أدري قال أو أعراضكم أم لا كحرمة يومكم هذا في شهركم هذا في بلدكم هذا أبلغت قالوا بلغ رسول الله صلى الله عليه وسلم قال يسيبغ الشاهد الغائب (رواه أحمد)

“Dari Abu Nadhrah telah menceritakan kepada saya orang yang pernah mendengar khutbah Rasulullah SAW., ditengah hari tasyriq, beliau SAW., bersabda: "Wahai sekalian manusia! Rabb kamu sekalian satu, dan ayah kamu sekalian satu, ingatlah! Tidak ada kelebihan bagi orang arab terhadap orang 'ajam juga bagi orang 'ajam terhadap orang arab, tidak ada yang lebih bagi mereka yang berkulit merah terhadap mereka yang berkulit hitam, bagi mereka yang berkulit hitam terhadap mereka yang berkulit merah melainkan dengan ketaqwaannya. Apakah saya sudah menyampaikan?" mereka menjawab: Rasulullah SAW., sudah menyampaikan. Rasulullah SAW., bersabda: "Hari apakah ini?" mereka menjawab: Hari haram. Rasulullah SAW., bersabda: "Bulan apakah ini?" mereka semua menjawab:

Bulan Haram. Rasulullah SAW., bersabda: "Tanah apakah ini?" mereka semua menjawab: Tanah haram. Rasulullah SAW., bersabda: "Allah mengharamkan darah serta harta kamu sekalian diantara kamu, saya (Abu Nadhrah) Berkata: Saya tidak mengetahui apakah beliau menyebut kehormatan atau tidak, sbagaimana haramnya hari kamu sekalian ini, di bulan dan di tanah ini." Rasulullah SAW., bersabda: "Apa saya sudah menyampaikan?" mereka menjawab: Rasulullah SAW., telah menyampaikan. Rasulullah SAW., bersabda: "Hendaklah kalian yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir". (Ahmad, Imam bin Hanbal, 1990)

عن أبي سعيد قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم القلوب أربعة قلب أجرد فيه مثل السراج يزهو وقلب أغلف مربوط على غلافه وقلب منكوس وقلب مصفح فأما القلب الأجرد فقلب المؤمن سراج فيه نوره وأما القلب الأغلف فقلب الكافر وأما القلب المنكوس فقلب المنافق عرف ثم أنكر وأما القلب المصفح فقلب فيه إيمان ونفاق فمثل الإيمان فيه كمثل البقلة يمدّها الماء الطيب ومثل النفاق فيه كمثل الفرحة يمدّها القبيح والدم فأبي المدتين غلبت على الأخرى غلبت عليه. [رواه أحمد]

“Dari Abu Said R.A berkata: Rasulullah SAW., bersabda: "Hati itu terbagi atas empat macam yaitu: hati yang bersih dia bagaikan lentera yang bercahaya, hati yang tertutup dia terikat dengan tutupnya, hati yang sakit serta hati yang terbalik. Adapun hati yang bersih ialah hatinya orang-orang yang beriman, dia seperti lentera yang

bercahaya, sedangkan hati yang tertutup ialah hati orang-orang yang kafir, hati yang sakit ialah hati orang-orang yang munafik, dia mengetahui apa-apa yang baik akan tetapi dia mengingkarinya, dan adapun hati yang terbalik ialah hati yang didalamnya terdapat iman dan nifak, misalnya keimanan disana ialah bagaikan tanah yang bisa memberikan air bersih, sedangkan nifak ialah bagaikan sebuah bisul, yang di dalamnya hanyalah nanah dan darah, dan di antara keduanya yang paling kuatlah yang akan mengalahkan yang lainnya".

Syarah Hadits

Pada hadits pertama menjelaskan, bahwasanya Rasulullah SAW., ingin memberikan standar penilaian kemuliaan seseorang hamba dihadapan Allah SWT., serta meluruskan pandangan manusia yang salah dalam menilai itu semua. Kemuliaan seorang hamba dilihat Allah SWT tidak hanya dipandang dari sisi lahirnya saja semisalnya rupa yang cantik atau tampan, harta belimpah, dari keturunan yang baik dan lainnya, namun Allah SWT., hanya melihat amalan hati, misalnya keikhlasan, rasa takut, patuh dan tunduk, juga amal anggota tubuh seperti shalat, puasa, haji, dan lainnya. Berapa banyak dari mereka yang mempunyai harta yang berlimpah, memiliki kecantikan dan ketampanan rupa, serta menempati jabatan tinggi, namun hatinya kosong dari ketaqwaan dan keikhlasan juga tidak mempunyai amal sholeh. Sebaliknya, banyak dari mereka yang miskin harta, hidup sederhana, tidak rupawan, namun dihadapan Allah SWT., dia memiliki nilai dan posisi yang mulia.

Allah SWT., berfirman

"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa." (QS. Al-Hujarat: 13).

Maka dari itu, rupa yang menarik kekayaan, dan jabatan yang tinggi tidak akan bermanfaat sedikitpun bagi seseorang di akhirat kelak, apabila ia tidak taat kepada Allah SWT., serta meninggalkan kemaksiatan kepada Allah SWT. Dan amalan hati yang paling baik ialah keikhlasan pada Allah SWT dalam mengerjakan amalan.

Dari paparan hadits kedua diatas dapat kita jelaskan bahwa: maksud dari *Qalibun Ajrad* ialah hatinya seorang mukmin, penerang dihatinya ialah cahaya, *Qalibun Aghlaf* yaitu hatinya orang kafir, *Qalibun Mankuus* ialah hatinya orang munafik, ia tahu namun kemudian ia malah mengingkari, *Qalibun Mushfah* ialah hati yang didalamnya bercampur keiman dan nifak.

Iman yang ada didalam hati itu, bagaikan tanaman yang disirami air yang segar. Dan nifak yang ada di dalam hati itu, bagaikan bisul yang terdapat darah dan nanah padanya. Dari dua unsur itulah, mana yang lebih menguasai, maka dialah yang akan mendominasi hatinya.

Dengan menyebutkan hadits ini dalam menafsirkan ayat cahaya di atas cahaya, bagaikan imam Ibnu Katsir akan menekankan bahwa segala kebaikan, cahaya, dan hidayah, bersumber dari Allah SWT.

Maka, kepada Allah segala sesuatu diminta. Semakin seseorang hamba dekat kepada Allah, maka semakin mudah dia mendapat hidayah. Untuk itu, dalam mencari hidayah maupun petunjuk, para penuntut ilmu haruslah meninggalkan kemaksiatan. Seperti pesan Waki' kepada Imam

Asy-Syafi'i yang sangat terkenal yaitu: "Saat membicarakan adab menuntut ilmu yang memiliki kaitan yang erat dengan konteks penafsiran ayat diatas, dalam kitabnya "Ta'limul Muta'allim", Imam Burhanuddin Az-Zarnuji berpendapat bahwa, hendaklah seseorang memuliakan ilmu dengan berwudhu sebelum memegang buku.

Sebagaimana keteladanan yang dicontohkan oleh dua Syamsul Aimmah As-Sarkhasi dan Al-Halwani yang selalu menjaga kesucian diri ketika menuntut ilmu. Diceritakan bahwasannya pada suatu malam, As-Sarkhasi terkena diare. Setiap wudhunya batal, beliau selalu mengulang wudhunya hingga tujuh belas kali. Hal tersebut disebabkan karena ilmu adalah cahaya, dan wudhu juga merupakan cahaya. Maka dari itu, bertambahlah cahaya ilmu pada diri seseorang.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dapat diambil kesimpulan:

Pertama; Manusia diciptakan dalam rupa kulit yang berbeda-beda, serta manusia juga diciptakan dengan kepribadian ataupun sifat yang mana antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda, yang demikian itu terdapat hikmah dibalik itu semua.

Kedua; Perintah Rasulullah SAW. supaya terus berkomitmen dalam menjalankan syariat Allah SWT., baik berupa perintah yang harus dilaksanakan maupun perintah yang dilarangan atau yang dihindari. Dan juga Rasulullah SAW., sudah mengatakan bahwasanya orang-orang yang terdahulu binasa disebabkan karena banyaknya bertanya serta menyelisih nabi mereka.

Ketiga; Manusia diciptakan

dengan berbagai tingkatan emosional, dalam hal ini kedudukan mereka ada yang keberadaannya dibawah, ditengah dan juga ada yang diatas. Ada yang sabar, ada sedikit pemarah, serta ada juga yang pemarah dan lain sebagainya.

Keempat; Kesetaraan dalam agama dan juga kedudukan social yang dapat menjadikan faktor keharmonisan didalam berumah tangga.

Kelima; Orang yang bertaubat hendaklah mereka memutuskan pergaulan yang buruk dengan menukarnya dengan pergaulan yang baik, yang sedemikian itu semata-mata hanyalah bertujuan untuk menjaga serta memperkuat taubatnya kepada Allah SWT.

Keenam; Allah SWT yang maha Esa menciptakan manusia berbeda-beda dan tidak ada yang lebih unggul dari-Nya, semuanya sama dalam pandangan Allah SWT, baik bangsa yang arab maupun yang non arab, baik yang berkulit hitam maupun yang berkulit putih, akan tetapi dihadapan Allah SWT yang membedakan manusia yang satu dengan yang lainnya ialah tingkat ketakwaannya kepada Allah SWT.

Ketujuh; Kekayaan, rupa yang menarik dan juga jabatan yang tinggi tidak akan ada berguna sedikitpun bagi seseorang di akhirat kelak nantinya, apabila mereka tidak melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT dan juga meninggalkan kemaksiatan kepada-Nya. Serta diantara amalan hati yang paling agung ialah keikhlasan kepada Allah SWT dalam beramal.

REFERENSI

- Abu Abdullah, Muhammad bin Yazid. (1998). *Sunan Ibnu Majah Juz II*. Beirut: Dar Al-Fikr,tt.
- Ahmad, Imam bin Hanbal. (1990). *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Al-Qahirah: Dar al-Hadis.
- Al-Bukhari, Al-Imam Al-Hafidz Abi' Abdillah Ibn Isma'il. (2003). *Shahihul Bukhari, Dar Ibn Hazim*. Beirut- Libanon.
- Damanik, A. (2017). Urgensi Studi Hadits di UIN Sumatera Utara . *Jurnal Kewahyuan Islam* , 83-94.
- Khasanah, S. A. (2020). *Konsep Manusi Sebagai MkhluK Sosial menurut M. Quraish Shihab*. Tulung Agung : IAIN Tulung Agung.
- Muhlasin. (2019). *Konsep Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. Idarotuna*, 46-60.
- Nilasari. (t.thn.). *Pengantar Studi Hadits Tematik*. 1-10.
- Noh Ibrahim Boiliu,dkk. (2019). *Manusia Sebagai MakhluK Moral Dalam Perspektif Teologia Pendidikan Johann Heinrich Pestalozzi*. Dinamika Pendidikan.
- Sari, M. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. *Jurnal Penelitian bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 41-53.